

## Kritik Terhadap Penggunaan Metode Penafsiran Literal dalam Tafsir Al-Qur'an

Azwar Sani<sup>1</sup>

*Affiliasi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an dan menawarkan tafsir kontekstual sebagai alternatif metode penafsiran. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap sejarah penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an, karakteristik metode penafsiran literal, kelemahan metode penafsiran literal, dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode penafsiran literal. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an masih kurang memperhatikan konteks sejarah dan sosial saat penulisan ayat, serta menghasilkan pemahaman yang kaku dan terbatas terhadap teks Al-Qur'an. Penggunaan metode penafsiran literal secara berlebihan juga dapat menyebabkan konflik antara umat Islam. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode penafsiran literal termasuk menghasilkan pemahaman agama yang kaku, mengabaikan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam, serta kurang memperhatikan nilai-nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an. Sebagai alternatif, tafsir kontekstual ditawarkan sebagai metode alternatif yang lebih memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya saat penulisan ayat dalam Al-Qur'an. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an memiliki banyak kelemahan dan dampak negatif, sehingga perlu dipertimbangkan untuk menggunakan metode alternatif seperti tafsir kontekstual.

*This research aims to criticize the use of literal interpretation methods in the interpretation of the Quran and offer contextual interpretation as an alternative method of interpretation. The study analyzed the history of the use of literal interpretation methods in the interpretation of the Quran, the characteristics of literal interpretation methods, the weaknesses of literal interpretation methods, and the impacts of using literal interpretation methods. The method used in this study was qualitative with a literature study approach. Data was collected through a literature study of books, journals, and related articles. Then, data analysis was conducted using a qualitative descriptive analysis method. The results of the study show that the use of literal interpretation methods in the interpretation of the Quran still lacks attention to the historical and social context when writing verses, and produces a rigid and limited understanding of the Quranic text. The excessive use of literal interpretation methods can also lead to conflicts among Muslims. The impacts of using literal interpretation methods include producing a rigid understanding of religion, neglecting the development of times and the needs of Muslims, and not paying enough attention to social justice values in the Quran. As an alternative, contextual interpretation is offered as a method that pays more attention to the historical, social, and cultural context when writing verses in the Quran. In conclusion, this research shows that the use of literal interpretation methods in*

---

<sup>1</sup> Corresponding to the author: Azwar Sani. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta [55281], Indonesia. Email: [sanimutuah@gmail.com](mailto:sanimutuah@gmail.com)

*the interpretation of the Quran has many weaknesses and negative impacts, so it is necessary to consider using alternative methods such as contextual interpretation.*

**Keywords:** *Critique, Literal Method, Interpretation of the Quran, Contextual Offer.*

## PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting bagi umat Muslim untuk memahami kitab suci, dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara umum, tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalamnya. Namun, pendekatan yang berbeda dalam melakukan penafsiran tersebut, menimbulkan kritik terhadap metode penafsiran yang digunakan. Penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an adalah salah satu metode penafsiran yang sering digunakan. Metode ini terutama fokus pada interpretasi harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Asyrori, 2019) Namun, pendekatan ini telah memunculkan kritik di kalangan akademisi Muslim, yang menyatakan bahwa pendekatan ini kurang dapat diandalkan dalam memahami pesan-pesan tersembunyi dan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan pendalaman ilmu agama semata, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan umat Muslim itu sendiri.

Sejauh ini kritik terhadap penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa, pentingnya memperhatikan konteks sejarah dan sosial pada saat Al-Qur'an diturunkan untuk memahami maknanya secara lebih lengkap. (Jasko, 2017) Ali Salmani-Nodoushan juga menekankan pentingnya konteks dalam melakukan interpretasi Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern. Menurut Salmani-Nodoushan, penggunaan metode penafsiran literal harus dilakukan dengan bijak dan memperhatikan konteks kehidupan. (Salmani, 2014) Selain itu, Beddy E. Setiawan juga berkomentar tentang peran penting Al-Ja'di dalam memperkenalkan metode tafsir yang lebih holistik dan kontekstual. Penulis menjelaskan bahwa Al-Ja'di menolak pendekatan penafsiran literal yang hanya fokus pada makna harfiah kata-kata tanpa memperhatikan konteks sejarah dan sosial. (Beddy E., 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik konstruktif terhadap penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini akan memusatkan kajian pada problematika yang timbul akibat penggunaan metode penafsiran literal yang dimulai dengan memberikan landasan teori mengenai konsep dan pengertian tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya, kritik-kritik yang muncul terhadap metode tersebut. Serta penelitian ini menawarkan alternatif metode penafsiran yang lebih mudah dipahami dan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-

Qur'an. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu tafsir di masa yang akan datang.

Sebagai hipotesis awal penelitian ini menunjukkan bahwa, metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an tidak selalu dapat menghasilkan pemahaman yang akurat dan komprehensif tentang pesan Al-Qur'an. Metode ini dapat menghasilkan interpretasi yang dangkal dan membatasi pemahaman kita terhadap konsep-konsep yang kompleks dalam Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan metode ini cenderung kurang mempertimbangkan aspek lingkungan historis, sosial, dan budaya pada saat Al-Qur'an diturunkan, sehingga membatasi pemahaman kita terhadap makna sebenarnya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga kemudian pada akhirnya memerlukan penawaran metode penafsiran lain sebagai alternatif dalam mentafsirkan Al-Qur'an.

## **METODE**

Metode yang efektif dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap Studi literatur. Di mana penelitian ini mengeksplorasi sumber informasi yang ada dalam keseluruhan fokus bidang studi. Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun informasi yang telah ada dan memberikan sintesis lengkap untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan terarah. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan berbagai sumber seperti artikel, buku, jurnal dan literatur terkait untuk menanggapi kritik terhadap penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam proses seleksi literatur, penulis akan mempertimbangkan kualitas dan relevansi literatur yang akan digunakan. Data yang dihasilkan dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang luas terhadap kritik terhadap penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal Lebih Dekat dengan Metode Penafsiran Literal dalam Tafsir Al-Qur'an**

Tafsir Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami dan menjelaskan makna dari teks suci Al-Qur'an. Metode penafsiran literal merupakan salah satu metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an, yang ditujukan untuk memahami makna langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sejarah penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sejarah Islam di masa lalu. (Hassen, 2019)

Pada awal perkembangan Islam, terutama pada zaman para sahabat, metode penafsiran yang digunakan adalah mengikuti pemahaman para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman ini didasarkan pada pengalaman para sahabat bersama Nabi Muhammad saw.

Selain itu, pemahaman ini juga didasarkan pada keilmuan para sahabat baik dalam bidang bahasa Arab maupun dalam bidang agama. (Azra, 2004)

Selanjutnya, pada masa-masa setelah masa para sahabat, terdapat beberapa tokoh yang menggunakan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh penting dalam sejarah penggunaan metode penafsiran literal adalah Imam Quraish Shihab. Beliau menggunakan metode literal untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan konteks sejarah kejadian terkait. (Shihab, 2003) Pada masa modern, metode penafsiran literal juga masih banyak digunakan dalam tafsir Al-Qur'an. Salah satu tokoh modern yang menggunakan metode ini adalah *Wahbah Az-Zuhaili*. Beliau menyatakan bahwa metode penafsiran literal penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebab metode ini lebih akurat daripada metode lain. (Az-Zuhaili, 1990)

Meskipun metode penafsiran literal memiliki kelebihan dalam hal akurasi, namun metode ini juga memiliki kelemahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang lebih kompleks dan memiliki banyak konteks sejarah. Oleh karena itu, para ulama dan ahli tafsir Al-Qur'an menyatakan bahwa memadukan metode literal dengan metode lain seperti metode kontekstual dan metode metaforis dapat membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Nasr, 2013)

Pada masa Nabi Muhammad saw, para sahabat lebih cenderung menggunakan metode penafsiran literal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pada masa itu, mereka memiliki keuntungan karena masih berada di lingkungan sekitar Nabi dan berkaitan langsung dengan situasi yang dipaparkan oleh Al-Qur'an. Sebagian besar ayat Al-Qur'an pada masa itu memiliki makna yang mudah dipahami secara langsung, sehingga tidak memerlukan penafsiran yang terlalu dalam. Para sahabat yang mendengar langsung sabda Nabi tahu persis apa yang dimaksud dengan ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, para sahabat lebih banyak memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, yaitu makna yang secara harfiah dapat diambil dari perkataan Al-Qur'an. (Brown, 2014) Sebagai contoh, ada sebuah ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat ke-183 yang berbunyi:

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa".*

Ayat ini secara literal memberikan pengertian bahwa puasa yang diikuti oleh umat Islam diwajibkan karena sudah menjadi kewajiban yang tidak dapat dihindari bagi orang-orang Mukmin. Namun, ada juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dimengerti secara literal dan memerlukan penafsiran yang lebih luas. Sebagian besar dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan teks-teks yang bermakna lebih kompleks dan memiliki banyak konteks sejarah.

Selain menggunakan metode penafsiran literal, para sahabat juga menggunakan metode lain dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an seperti metode kontekstual, metode historis, dan metode metaforis. Dalam hal ini, para sahabat juga berusaha memahami situasi dan konteks sosial yang melingkupi ayat-ayat tersebut serta berusaha menyesuaikan interpretasi mereka dengan hal itu. Dalam penggunaan metode penafsiran literal pada masa Nabi Muhammad saw, para sahabat tetap memperhatikan konteks dan situasi sekitar terkait ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut, metode penafsiran literal menjadi dasar dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode penafsiran literal pada masa sahabat dan tabi'in juga menjadi fondasi dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa ini, para sahabat dan tabi'in masih dapat mengalami langsung situasi ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Sehingga para sahabat dan tabi'in dapat memahami dengan lebih baik konteks dan situasi kejadian sehubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. (Az-Zuhili, 1990)

Pada masa sahabat dan tabi'in, metode penafsiran literal menjadi sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena masih banyak di antara mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Makna harfiah atau literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap makna ayat-ayat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah gramatikal yang harus diperhatikan, sehingga ketika melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, penafsir harus memahami dengan baik kaidah-kaidah tersebut. (Abdullah, 2014)

Para sahabat dan tabi'in juga memperhatikan situasi sejarah dan sosial pada saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Mereka berusaha memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks dan situasi sejarah pada saat itu. Misalnya, ayat mengenai qishash dan hudud diturunkan pada saat bangsa Arab masih dalam keadaan jahiliah yang belum memiliki sistem hukum yang jelas dan masih banyak terjadi tindakan kekerasan dan kejahatan. Oleh sebab itu, metode penafsiran literal dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum menjadi sangat penting pada masa ini. (Wahyuningsih, 2021)

Metode penafsiran literal pada masa sahabat dan tabi'in dianggap sebagai metode yang paling akurat dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat dan tabi'in lebih cenderung menggunakan metode ini karena belum ada konflik atau perbedaan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang signifikan pada masa itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penafsiran literal pada masa ini dapat menjadi contoh bagi para penafsir pada masa yang akan datang. (Fazlur, 1982)

Namun, tidak jarang juga para sahabat dan tabi'in menggunakan metode lain dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih kompleks. Sebut saja kisah Nabi Yusuf, yang memiliki banyak metafora dan simbolisme. Para ulama menggunakan pendekatan metodologi

kontekstual, historis dan argumentatif untuk memahami makna ayat-ayat dalam kisah Nabi Yusuf. Secara keseluruhan, penggunaan metode penafsiran literal pada masa tabi'in dan sahabat merupakan dasar awal dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun terkadang menyisakan perbedaan antara para ulama, namun metode ini tetap menjadi metode penting dan mendasar dalam tafsir Al-Qur'an. (Abidin, 2021)

Metode penafsiran literal tetap menjadi salah satu metode penting dalam tafsir Al-Qur'an pada masa sesudahnya, meskipun terdapat peningkatan dalam menggunakan metode lain dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa sesudahnya, mulai muncul para ulama yang lebih berfokus pada aspek bahasa dan gramatikal dalam melakukan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Imam *Fakhr al-Din al-Razi*. Beliau menggunakan pendekatan literal dalam tafsir Al-Qur'an dengan menekankan penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penafsiran yang sesuai dengan konteks pada saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Beliau melakukan penafsiran secara sangat rinci terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk dalam hal menguraikan makna kata-kata yang digunakan dalam ayat tersebut. (Mohammad, 2021)

Pada masa selanjutnya, terdapat tokoh seperti Ibnu Taymiyyah yang memperkuat kembali penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an. Beliau menggunakan metode ini untuk menegaskan kebenaran ajaran dalam Al-Qur'an dan mempertahankan pemahaman salafus shalih dalam tafsir Al-Qur'an. Pendekatan penafsiran literal yang dipakai oleh beliau sangat erat dengan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab yang menjadi dasar penggunaan metode ini. (Azmi, 2020) Namun, para ulama pada masa ini juga menggunakan berbagai macam metode lainnya dalam melakukan tafsir Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah metode kontekstual, historis, metaforis, dan tafsir sufi. Metode-metode ini digunakan untuk mendekati ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang lebih kompleks dan memiliki banyak konteks sejarah yang harus diperhatikan. (Ali, 2019)

Meskipun metode penafsiran literal masih digunakan pada masa sesudahnya, namun kritikan juga dilayangkan terhadap penggunaannya. Beberapa kritikan yang umumnya dilontarkan adalah keterbatasan metode penafsiran literal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang kompleks atau yang memiliki banyak konteks sejarah khusus. Selain itu, kritikan juga dilayangkan terhadap penggunaan metode ini dengan sangat terbatas sehingga berpotensi menimbulkan penafsiran yang sempit.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa metode penafsiran literal tetap menjadi dasar dan penting dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an pada masa sesudahnya. Meskipun terdapat penggunaan metode lain, namun keakuratan makna dan kaidah-kaidah bahasa Arab merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam penggunaan metode ini.



Selain itu, Penggunaan metode penafsiran literal juga sering kali dibantu dalam beberapa aspek oleh metode lain seperti metodologi kontekstual dan argumentatif, untuk kiranya memperkaya pemahaman dalam implementasi tafsir secara menyeluruh.

### **Karakteristik Metode Penafsiran Secara Literal**

Penafsiran Al-Qur'an secara literal atau harfiah merupakan metode penafsiran yang memusatkan perhatian pada makna harfiah dari teks Al-Qur'an. Metode ini banyak dipraktikkan oleh para ulama Islam dalam rangka memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan benar. Dalam pendekatan literal, para penafsir cenderung memandang setiap kata dalam Al-Qur'an sebagai suatu entitas yang memiliki makna dan nilai penting dalam penafsiran. Dalam tulisan ini, akan dibahas tentang karakteristik metode penafsiran Al-Qur'an secara literal. (Sayid, 2020)

1. **Memerhatikan Konteks Sejarah dan Kebudayaan:** Dalam metode penafsiran Al-Qur'an secara literal, konteks sejarah dan kebudayaan harus diperhatikan dengan saksama. Bahkan, ketika akan mengambil kata-kata dan ayat-ayat tertentu, para penafsir harus memperhitungkan latar belakang dan sejarah dari teks tersebut. Sebab, ayat atau kata tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan kebudayaan. (Azmi, 2021)
2. **Menggunakan Bahasa Asli:** Karakteristik lain dari metode penafsiran Al-Qur'an secara literal adalah penggunaan bahasa asli dalam memahami Al-Qur'an. Bahasa Arab adalah bahasa asli dari Al-Qur'an dan sulit dipahami oleh orang-orang yang tidak berbicara bahasa Arab. Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar dan menyeluruh, para penafsir harus menguasai bahasa Arab. (Rofi'i, 2020)
3. **Penggunaan Tata Bahasa yang Tepat:** Dalam penafsiran Al-Qur'an, penggunaan tata bahasa yang tepat merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam metode penafsiran secara literal. Bahasa Arab mempunyai aturan tata bahasa yang ketat yang harus dipahami dengan baik sehingga dapat memahami pesan dari teks secara tepat dan akurat. (Bakhtiar, 2020)
4. **Memerhatikan Struktur Teks Al-Qur'an:** Dalam metode penafsiran Al-Qur'an secara literal, penting untuk memperhatikan struktur teks Al-Qur'an. Struktur teks Al-Qur'an termasuk penggunaan judul-judul dan subjudul, penomoran ayat-ayat, serta penggunaan ayat pembuka dan penutup dalam suatu surah. Dengan memahami struktur tersebut, para penafsir dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih baik. (Hasan, 2019)
5. **Penekanan pada Makna Harfiah yang Asli:** Salah satu karakteristik kunci dari metode penafsiran Al-Qur'an secara literal adalah penekanan pada makna harfiah yang asli dari Al-Qur'an. Dalam hal ini, para penafsir mencoba untuk memahami pesan Al-Qur'an sesuai dengan makna tertulisnya dan memberikan penafsiran yang tepat sesuai dengan penggunaan

kata atau ungkapan dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, para penafsir harus menghindari interpretasi yang berlebihan dan tidak tepat untuk memastikan interpretasi yang benar. (Sulaeman, 2020)

6. **Keberpihakan terhadap Nilai-Nilai Etika dalam Al-Qur'an:** Dalam metode penafsiran Al-Qur'an secara literal, keberpihakan terhadap nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat penting. Para penafsir harus memperoleh pemahaman yang benar dari nilai-nilai etis dan moral yang tercermin dalam Al-Qur'an dan mengikuti ajaran tersebut untuk menjaga integritasnya secara keseluruhan. (Sumarni, 2021)
7. **Penghindaran dari Tafsiran yang Tidak Tepat:** Dalam metode penafsiran Al-Qur'an secara literal, sangat penting untuk menghindari interpretasi atau tafsiran yang tidak tepat atau melebih-lebihkan suatu makna. Hal ini dilakukan agar makna asli dari teks Al-Qur'an dapat ditemukan. Oleh karena itu, para penafsir harus memahami dengan benar setiap kata atau ungkapan dalam konteks yang relevan agar dapat memberikan tafsiran yang tepat. (Arifin, 2021)

Sebagai kesimpulannya, metode penafsiran Al-Qur'an secara literal mengacu pada kesadaran akan makna harfiah dan makna tertentu sebagai bahan utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini membutuhkan sikap yang teliti dan memberikan perhatian pada setiap bagian dari teks Al-Qur'an. Para penafsir harus memperhatikan konteks sejarah dan budaya, menghindari interpretasi yang tidak tepat dan mengutamakan integritas nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Dalam pengkajian Al-Qur'an secara literal, keseluruhan hukum, nilai, dan prinsip dari Al-Qur'an dapat ditemukan dengan semestinya.

### **Kelemahan Metode Penafsiran Secara Literal**

Pendekatan literal dalam penafsiran Al-Qur'an telah menjadi topik yang kontroversial dalam lingkup penafsiran Al-Qur'an secara umum. Beberapa orang telah membela pendekatan ini dengan argumen bahwa Al-Qur'an dapat diambil makna hanya dari kata-kata yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada makna harfiah dari ayat-ayat dan memahaminya dalam konteks lisan dan tulisan. Namun, di sisi yang lain metode ini memiliki kelemahan yang dapat mempengaruhi kesempurnaan penafsiran Al-Qur'an. Maka melalui tulisan ini peneliti akan mengupas secara rinci kelemahan metode penafsiran literal dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1. **Mengabaikan Konteks Sejarah dan Budaya:** Salah satu kelemahan utama dalam metode penafsiran literal kehilangan konteks sejarah dan budaya. Al-Qur'an memiliki konteks yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam menafsiri ayat-ayat. Misalnya, sejarah turunnya ayat "*Wash Shamsi Wa Duhaha*" (QS. Asy-Syams: 1) dapat mempengaruhi makna



dan pengertian ayat. *"Walakin wasy syamsi wa dhuhaaha Demi matahari dan fajar"*. Memahami Ayat semacam ini membutuhkan penelitian dalam konteks sejarah dan budaya untuk memahami penggunaan kiasan yang diperlihatkan di dalam ayat tersebut. (Abu, 2019)

2. **Mengabaikan Aspek Metafisik dan Spiritual:** Metode penafsiran literal sering kali tidak memperhitungkan aspek metafisik dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, Al-Qur'an adalah buku suci yang memiliki nilai metafisik dan spiritual yang signifikan. Pengabaian terhadap aspek spiritual dan metafisik ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. (Suryana, 2020) Sebagai contoh, ayat *"Wabill-Akharati hum yuqinun"* (QS. Al-Baqarah: 4) dapat diartikan secara harfiah dengan *"mengharap pada hari akhir"* sementara pengertian yang sesungguhnya adalah menghindari sifat egois dan hanya memotivasi secara duniawi. *"Dhali kaal kitabua laa rayba fehi hudan lilmuttaqin"* Inilah Al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.
3. **Tidak Fleksibel dalam Menafsirkan Teks:** Metode penafsiran literal sering kali kurang fleksibel dalam memahami ayat-ayat yang kompleks. Penafsiran yang terlalu harfiah dapat mengekstrimkan interpretasi pada suatu kondisi atau konteks, sehingga menghilangkan dimensi lain seperti kegunaan dan penggunaan ayat sebenarnya. (Fauzi, 2021) Sebagai contoh, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan metafora dan simbolisme. Jika ayat-ayat ini ditafsirkan secara harfiah, maka penafsir mungkin hanya akan melihat makna literal dari kata-kata tersebut dan kehilangan makna simboliknya. Misalnya, Surat Al-Baqarah ayat 26 yang menyatakan.

*"...Sesungguhnya Allah tidak segan menyebutkan perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu".*

Jika ayat ini ditafsirkan hanya secara harfiah, maka hanya akan melihat makna dari nyamuk itu sendiri dan tidak memahami makna simbolis yang lebih dalam, yaitu bahwa Allah dapat menyebutkan apapun dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kekuasaan-Nya, baik itu besar atau kecil.

Selain itu, ketika ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an ditafsirkan secara harfiah, maka mungkin akan menghasilkan tafsiran yang ekstrim dan tidak sesuai dengan konteks aslinya. Sebagai contoh, Surat Al-Ma'idah ayat 38 yang mengatakan.

*"...Karena itu, apabila kalian memotong tangan pencuri laki-laki atau perempuan, maka akan jadi teladan bagi mereka dan akan menghapus kesalahan mereka."*

Jika ayat ini ditafsirkan secara harfiah, maka mungkin akan ditafsirkan sebagai instruksi untuk mengamputasi tangan pencuri. Padahal, konteks ayat ini sebenarnya membahas tentang pengampunan dan pemberian kewenangan hakim untuk memutuskan apakah tindakan pencekikan harus dihukum dengan mengamputasi tangan atau tidak.

Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penafsiran Al-Qur'an sangat penting untuk memahami makna sebenarnya dari teks tersebut. Penafsir harus mempertimbangkan semua aspek teks, seperti konteks sejarah, faktor social dan budaya pada saat ayat ditulis, serta sumber yang dapat menambah informasi bagi pemahaman teks. Hal itu dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang teks Al-Qur'an dan maknanya.

4. **Mempersempit Konteks:** Penafsiran literal dapat mempersempit konteks dan membatasi pemahaman atas keseluruhan ayat-ayat. Metode ini dapat lebih berfokus pada interpretasi makna harfiah terlepas dari keseluruhan pesan dalam ayat dan meski memahami makna harfiah adalah penting, namun bagian spiritul dan maknawi Al-Qur'an harus juga diincarai utamanya pada syariat-sariat untuk perbuatn baik. (Wahyudi, 2019) Sebagai contoh, Surat Al-Ma'idah ayat 32 menyatakan,

*"Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi"*

Jika ayat ini ditafsirkan secara harfiah, maka hanya melihat tentang larangan membunuh seseorang dan memberikan penekanan pada kehidupan manusia yang harus dipelihara. Namun, juga harus memperhatikan konteks sejarah penurunan Al-Qur'an, bahwa ayat ini mengajarkan untuk menahan diri melakukan peperangan dan lebih mengutamakan perdamaian serta keselamatan bersama dalam masyarakat. Selain itu, penafsiran secara murni literal juga dapat menghasilkan pemahaman yang sempit dan tidak mendalam terhadap pesan Al-Qur'an. Mufasssir harus memperhatikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar kumpulan ayat-ayat yang secara literal harus dipahami, namun juga sebagai landasan ajaran agama Islam dan sebagai kitab suci yang universal. Dalam memahami pesan Al-Qur'an, harus membuka pandangan kita dan mengambil pelajaran yang lebih luas tentang perbuatan baik dalam kehidupan.

Segagai penguat argumen tentang pempersempitan konteks dalam penafsiran Al-Qur'an secara literal, dapat melihat contoh ayat-ayat dari Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya konteks dalam penafsiran Al-Qur'an. Surat Al-Baqarah ayat 2-3, misalnya, menyatakan, "*Alif, Lam, Mim*", yang mana saat ini hanya Allah Mengetahui maknanya, bukan kamu (wahai kaum Muslimin) yang tahu. Jika hanya fokus pada makna literal ayat ini tanpa memperhatikan konteks sejarahnya, maka mungkin akan sulit dipahami maknawi yang tersirat pada ayat itu. Namun, jika memperhatikan konteksnya,

maka akan memahami bahwa ayat ini sebagai salah satu dari keajaiban Al-Qur'an dan seakan memberi tantangan bagi orang-orang bodoh sekalipun untuk mempertanyakan keesaan Allah.

5. **Kurang Mempertimbangkan Keragaman Konteks:** Penafsiran harfiah terkadang mengabaikan konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik seseorang yang membaca Al-Qur'an. Karena itu, interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan makna harfiah saja dapat merefleksikan interpretasi penafsir atau pembaca teks itu sendiri. (Sari, 2019) Sebagai contoh, Surat Al-An'am ayat 159 yang menyatakan.

*"sebab orang-orang yang memisahkan diri dari golongan Muhammad sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, mereka yang melakukannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kecaman dari Allah dan dari orang-orang yang bersikap adil,"*

Apabila istilah Muhammad ditafsirkan secara harfiah, maka akan terkesan bahwa ayat ini hanya berkaitan dengan konteks sejarah pemikiran di dalam kehidupan Muhammad saja. Padahal, ayat ini mengajarkan untuk menghindari pecah dan berusaha untuk merangkul keragaman pemikiran, alih-alih berpegang teguh pada pandangan-pandangan sempit yang terperangkap dalam perbedaan pandangan.

Lebih jauh lagi, penafsiran harfiah juga dapat mengambil konteks sejarah dari masa lampau tanpa memperhatikan konteks dan permasalahan yang ada di masyarakat saat ini. Sebagai contoh, Surat Al-Ma'arij ayat 35-37, yang menyatakan.

*"Sesungguhnya bertaqwa kepada Allah hanyalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; (yaitu) mereka yang membenarkan segala sesuatu yang ada di hadapan mereka."*

Jika ayat ini ditafsirkan secara harfiah, maka mungkin akan menghasilkan pemahaman bahwa keimanan hanya dapat dicapai dengan melakukan amal saleh saja. Padahal, dalam konteks sosial yang lebih luas, seseorang yang beriman dapat mengekspresikan keimanan dan bertaqwa sesuai dengan peran dan posisi mereka di masyarakat.

Penguatan argumen tentang kurangnya mempertimbangkan keragaman konteks dalam penafsiran Al-Qur'an secara harfiah, dapat melihat contoh ayat-ayat dari Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan konteks pemikiran. Surat Al-Baqarah ayat 177, misalnya, menyatakan,

*"bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembedanya (antara yang hak dan yang bathil). maka siapa saja di antara kamu yang hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."*

Jika ayat ini hanya ditafsirkan secara harfiah, maka dapat mengartikan bahwa puasa dalam bulan Ramadhan sebagai kewajiban umat Islam. Namun, seharusnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dari waktu dan tempat di mana ayat ini diturunkan, sehingga pemahaman tentang makna dan tujuan berpuasa dalam bulan Ramadhan menjadi lebih kaya dan teralihkan pada kewajiban melakukan ibadah untuk saling memahami janji dan kemahaan-tuhan dalam keberagaman pemikiran dan kehidupan masyarakat.

6. **Tidak Mengambil Kedalaman Bahasa:** Metode penafsiran literal kadang-kadang tidak mengambil kedalaman bahasa arab yang sangat kaya dan oleh karena itu membutuhkan pemahaman yang baik tentang bahasa Arab dan konteks pemakaian. (Arif, 2019) Sebagai contoh, Surat Al-Kahf ayat 45 yang mengatakan.

*"Dan sesungguhnya Kami telah menyiapkan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang menyala-nyala".*

Jika ayat ini ditafsirkan secara harfiah, maka hanya akan menafsirkan makna literal dari kata-kata yang terkandung dalam ayat tersebut. Meskipun kata neraka dan zalim memiliki makna yang jelas, namun masih banyak makna simbolik dan metafora lain yang dapat dipahami dari ayat ini, seperti bentuk hukuman yang benar-benar dialami oleh orang-orang yang berbuat zalim dan menghukum diri mereka sendiri di akhirat.

Lebih lanjut, penafsiran Al-Qur'an secara harfiah tidak mampu menangkap nuansa dalam bahasa Arab dan kadang-kadang dapat menghasilkan pemahaman yang keliru terhadap teks. Sebagai contoh, Surat An-Nisaa ayat 34 yang menyatakan.

*"...Maka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah tempat tidur mereka..."*

Jika ayat ini hanya ditafsirkan secara harfiah, maka akan memahami bahwa Islam memperbolehkan suami untuk menganiaya dan memisahkan istri mereka dari tempat tidur. Namun, dalam konteks sosial dan budaya Islam, ayat ini lebih merupakan tindakan preventif dan panggilan untuk komunikasi dan kesabaran dalam kehidupan pernikahan.

Argumen tentang tidak mengambil kedalaman bahasa Arab dalam penafsiran Al-Qur'an secara harfiah, dapat melihat contoh ayat-ayat dari Al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya memahami nuansa dan makna yang lebih dalam bahasa Arab. Surat Al-Baqarah ayat 26, misalnya, menyatakan, *"...Sesungguhnya Allah tidak segan-segan menyebutkan perumpamaan bagi nyamuk atau yang lebih kecil dari itu"*. Jika ayat ini hanya ditafsirkan secara harfiah, maka hanya akan memahami ayat tersebut secara sederhana. Namun, jika memperhatikan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, maka akan memahami bahwa Al-Qur'an memiliki banyak metafora dan simbolisme yang dinyatakan untuk menunjukkan

kekuasaan Allah dan mendorong manusia untuk memikirkan kebesaran-Nya dalam segala hal.

Sebagai kesimpulannya, metode penafsiran Al-Qur'an secara literal memiliki kelemahan tersendiri terkait sifatnya yang terlalu fokus pada makna harfiah. Hal ini dapat mengekstrimkan suatu interpretasi pada satu kondisi atau konteks sehingga menghilangkan dimensi lain seperti kegunaan dan penggunaan ayat sebenarnya, bahkan dapat menyebabkan kesalahpahaman, khususnya kalau penafsir mengabaikan konteks sejarah dan budaya, aspek metafisik dan spiritual, keragaman dalam konteks, atau tidak fleksibel dalam menafsirkan teks. Oleh karena itu, para penafsir harus mempertimbangkan beberapa metode interpretasi yang akan memberi mereka pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk metode tafsir tematik dan tafsir kontekstual. Perlu dicatat bahwa metode penafsiran literal akan menjadi lebih efektif jika digunakan bersamaan dengan metode-metode interpretasi lainnya.

### **Dampak yang Ditimbulkan dari Penggunaan Metode Penafsiran Literal**

Banyak orang percaya bahwa metode penafsiran Al-Qur'an secara literal sebagai cara satu-satunya untuk memahami pesan di dalam al-Qur'an. Namun, pandangan ini terkesan telah menimbulkan efek yang memerlukan pembenahan bagi umat Islam. Dalam konteks penggunaan metode ini, literalisme merujuk pada interpretasi harfiah dari teks al-Qur'an. Artinya, seseorang harus menafsirkan kata-kata dan frasa-frasa sesuai dengan arti literal yang ditemukan di dalam kamus. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa kata-kata dalam al-Qur'an harus diartikan secara tertulis tanpa adanya tambahan pemahaman. (Sholeh, 2018)

Namun, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan akal dan intelektual, manusia memiliki kemampuan untuk memahami makna yang terdapat dari beberapa teks. Apabila seseorang mengikuti pendekatan literalisme, maka mereka mungkin tidak memperoleh makna yang lebih dalam dari apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an secara literal telah membawa sejumlah dampak negatif dalam masyarakat Muslim. (Sharoni, 2019) Salah satu dampak negatifnya adalah kurangnya pemahaman konsep-konsep universal secara mendalam. Sebagai contoh, ketika seseorang mengikuti pendekatan literalistik, maka ia mungkin akan mengartikan konsep "*takwa*" sebagai bentuk ketakutan terhadap Allah. Padahal, konsep takwa sebenarnya mencakup lebih dari sekadar ketakutan. Takwa termasuk pada perasaan kagum, cinta kasih, rasa hormat, dan taat. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam untuk memahami konsep takwa sebagai sebuah konsep universal.

Dampak lain dari penafsiran al-Qur'an secara literal adalah keterbatasan pemahaman tentang konteks sejarah (seperti yang telah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya). Artinya, ketika seseorang mengartikan teks al-Qur'an secara literal, maka ia mungkin mengabaikan sejarah yang mendasari terciptanya ayat tersebut. Dalam beberapa kasus, persepsi tersebut dapat

menghasilkan pemahaman yang menyesatkan dari pesan yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an. (Yunus, 2018) Meskipun pendekatan literalisme telah menimbulkan banyak dampak negatif, namun tidak semua umat Islam sepakat bahwa metode ini harus ditinggalkan sepenuhnya. Salah satu alasan kenapa beberapa orang memilih untuk meneruskan pendekatan literalistik adalah karena mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata Tuhan dan tidak boleh ditafsirkan secara bebas. (Alatas, 2017)

Para tokoh sarjanawan terkemuka di seluruh dunia telah memberikan komentar mereka tentang penggunaan metode penafsiran al-Qur'an secara literal. Edip Yuksel, seorang penulis Muslim Amerika, dalam bukunya "*Ninety Nine Righteous Men*" mengkritik metode penafsiran ini dan berpendapat bahwa literalisme harus ditolak karena dapat mengarah ke keputusan yang buruk dan tidak wajar. Ia mengatakan bahwa Islam seharusnya diartikan dalam konteks zaman dan budaya dan bukan mengikuti pandangan terpencil dan sempit. (Edip Yuksel, 2012)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Dr. Zakir Naik, seorang mubalig terkenal asal India. Ia menempatkan pemahaman kunci atas Al-Qur'an pada akal sehat dan konteks sejarah. Menurutnya, penafsiran literalistik mengabaikan berbagai faktor penting dalam memahami sebuah ayat al-Qur'an, seperti konteks sejarah, budaya, bahasa, dan norma sosial. Al-Ghazali, filosof dan teolog dari abad ke-11, menyatakan bahwa tidak semua ayat dalam al-Qur'an harus ditafsirkan secara harfiah. Menurutnya, terdapat jenis ayat yang disebut muhkamat dan ada yang disebut mutasyabihat. Ayat-ayat muhkam harus diartikan secara harfiah, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat membutuhkan penafsiran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, para tokoh Islam memperhatikan konteks dan pemahaman berbeda dalam memandang metode penafsiran al-Qur'an. (Zakir, 2007)

Sementara itu, dipandang dari sudut pandang sosial dan politik, dampak negatif dari pendekatan literalistik di al-Qur'an dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, bahkan kekerasan dan terorisme. Oleh karena itu, sangat penting bagi kelompok-kelompok Islam di seluruh dunia untuk mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan terbuka terhadap perubahan peradaban modern. Secara keseluruhan, metode penafsiran al-Qur'an secara literal dapat menyebabkan banyak masalah dalam masyarakat Islam. Pendekatan ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang konsep universal secara mendalam, kurang memperhatikan konteks dan pemahaman berbeda dalam memandang al-Qur'an, keterbatasan pemahaman tentang konteks sejarah, serta risiko bagi umat Islam untuk berjihad atau memerangi pihak yang dianggap tidak sejalan dengan pandangan. (Hashim, 2015)

Penting untuk memperhatikan konteks dalam mencari pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat menghindari penafsiran yang berbahaya atau salah. Para tokoh Islam sangat menekankan pada pemahaman kunci atas Al-Qur'an, di mana ia menempatkan pada akal sehat dan konteks sejarah. Islam harus diartikan dalam konteks zaman dan budaya sehingga



dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial dan politik, dampak negatif dari pendekatan Literalisme Al-Qur'an dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, bahkan kekerasan dan terorisme. Oleh karena itu, sangat penting bagi kelompok-kelompok Islam untuk mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan terbuka terhadap perubahan peradaban modern. Dalam rangka memperdalam pemahaman Konsep Al-Qur'an, perlu pula adanya studi yang mendalam melalui pendekatan Qur'anic Studies. Penafsiran yang lebih ilmiah dapat membantu umat Islam memahami kompleksitas ajaran dan konsep yang merupakan inti dari agama Islam. (Abdullah, 2015)

Sehingga, pendekatan literalistik dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam memahami Al-Qur'an, tetapi harus dibarengi dengan tafsir-tafsir lainnya. Penafsiran literalisme tidak dapat dijadikan sebagai acuan atau satu-satunya cara untuk memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Kita harus memperdalam pemahaman konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga And dapat menghindari penafsiran yang salah atau berbahaya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

### **Tawaran Kontekstual Sebagai Alternatif Metode Penafsiran**

Penggunaan metode penafsiran Al-Qur'an secara literal memang seringkali mendapat kritik di kalangan akademisi. Oleh karena itu, mulai muncul penafsiran alternatif yang membantu umat Islam memahami makna ayat secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks kekinian. Tafsir kontekstual merupakan salah satu metode ini. Tafsir kontekstual merupakan konsep yang menekankan pentingnya memahami nilai-nilai Islam secara spesifik dan detil dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang berkembang pada waktu tertentu. Pendekatan ini membagi Al-Qur'an menjadi ayat-ayat *Muhkam* dan ayat-ayat *Mutasyabihat*. Ayat-*Muhkam* adalah ayat yang maknanya jelas dan dapat diartikan secara harfiah, sedangkan ayat-ayat *Mutasyabihat* memerlukan penafsiran lebih kedalam lagi.

Salah satu contoh dalam penerapan tafsir kontekstual adalah pada ayat tentang jilbab dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat ke-59. Ayat ini lebih dikenal sebagai ayat tentang hijab, namun konteksnya sebenarnya adalah tentang perlindungan perempuan. Dalam konteks kekinian, ayat ini harus ditafsirkan sebagai perlindungan perempuan terhadap tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini sangat relevan dengan permasalahan yang muncul pada era modern seperti pelecehan seksual di dalam transportasi, di tempat kerja, dan lain sebagainya.

Menurut tafsir kontekstual, makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada masa lampau, melainkan harus diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan perspektif kontekstual, seseorang dapat memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, sehingga dapat diaplikasikan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

menjadikan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan konteks sejarah, tetapi juga konteks sosial dan budaya pada masa sekarang. (Rosyada, 2019)

Sejumlah ulama dan teolog seperti Khaled Abou El Fadl, Fazlur Rahman, dan Amina Wadud merupakan orang-orang yang sering merumuskan tafsir kontekstual sebagai alternatif metode penafsiran al-Qur'an. Mereka menekankan bahwa Al-Qur'an harus diterapkan secara konkret dalam situasi dan konteks kehidupan sehari-hari agar makna yang terkandung dapat diterapkan dengan sebaik mungkin. (Azra, 2017)

Meskipun tafsir kontekstual dapat dijadikan alternatif untuk penafsiran al-Qur'an secara literal, metode ini bukanlah sesuatu yang mudah diterapkan. Tafsir ini memerlukan pemahaman yang dalam terhadap konteks sosial, politik, dan budaya, serta penggunaan teknik penafsiran yang tepat agar pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dihasilkan dengan akurat. Oleh karena itu, penerapan tafsir kontekstual memerlukan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, psikologi, dan kajian acara.

Secara keseluruhan tafsir kontekstual memiliki potensi untuk membantu umat Islam memperoleh pemahaman yang lebih minucountat, berkembang, dan pandangan yang lebih toleran terhadap pesan Al-Qur'an. Tafsir ini dapat membantu umat Islam membuat keputusan yang lebih tepat sebagai warga masyarakat dan sebagai umat Islam dalam kesehariannya. Dengan mengembangkan dan meningkatkan tafsir kontekstual, umat Islam dapat memperkuat pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan mengambil sikap yang lebih bijak dalam menjawab tantangan kehidupan di era modern saat ini.

Selain tafsir kontekstual, terdapat beberapa metode alternatif penafsiran Al-Qur'an yang dapat dipertimbangkan, dan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Tafsir Tematik:** Metode ini memfokuskan pada pemahaman Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu, seperti penguasaan diri, ketuhanan, cinta kasih, atau toleransi. Tafsir tematik ini cenderung melihat pesan Al-Qur'an secara holistik dan menyajikan tema besar yang dibahas di dalam kitab suci. Pendekatan ini dapat membantu orang memahami Al-Qur'an di balik sejumlah momen yang diceritakan dan tindakan yang diarahkan.
2. **Tafsir Analitik:** Metode ini memfokuskan pada analisis terperinci terhadap kata-kata dan frasa-frasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Tafsir analitik membahas setiap hal yang berkaitan dengan sinona judul ayat dan frasa, dan bagaimana penggunaannya berkaitan dengan konteks ayat itu sendiri. Pendekatan ini membantu dalam memahami ayat secara lebih terperinci dan memperhatikan kata-kata dan frasa-frasa yang membentuk maknanya.
3. **Tafsir Sosial:** Metode ini memfokuskan pada pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah saat kitab suci tersebut diturunkan. Melalui pendekatan ini, orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang makna pesan Al-Qur'an dalam tatanan

sosial masa lalu. Pendekatan ini memperkuat pengertian sosiologis dari sejarah Islam dan bagaimana pesan kepada masyarakat pada waktu itu dapat ditafsirkan dalam konteks sejarah, sosial dan budaya.

4. **Tafsir Hermeneutik:** Metode ini berkaitan dengan cara manusia menafsirkan teks, khususnya kitab suci. Tafsir Hermeneutik mengajarkan prinsip kritik terhadap konsep literalisme, memberikan makna teks dalam konteks sosial dan ilmu pengetahuan saat ini, membantu untuk memperjelas kita tentang aspek penafsiran, misal menggunakan ungkapan metafora dan simbolisme yang ditemukan dalam teks. Pendekatan ini membantu memahami bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci juga memerlukan pemahaman yang mendalam untuk memperoleh makna yang benar.

Meskipun terdapat beberapa metode alternatif dalam penafsiran Al-Qur'an, namun penting juga untuk diingat bahwa tidak ada satu metode pun yang akan benar-benar merepresentasikan makna dari seluruh ayat dalam kitab suci. Oleh karena itu, umat Islam harus memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang terbaik dan beragam dari berbagai sumber untuk memahami pesan dari Al-Qur'an secara lebih mendalam.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam penafsiran Al-Qur'an, metode penafsiran literal telah digunakan sejak lama dan masih menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam masyarakat Muslim. Namun, metode ini juga mendapat kritik dari kalangan akademisi. Sejarah penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an memang telah berlangsung secara lama dan memiliki tempat penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Namun, kecenderungan untuk memahami ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara harfiah dan terlalu literal terkadang dapat membuat pemahaman menjadi sempit. Karakteristik metode penafsiran literal menekankan pada interpretasi harfiah dari teks Al-Qur'an. Artinya, seseorang harus menafsirkan kata-kata dan frasa-frasa sesuai dengan arti literal yang ditemukan di dalam kamus. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an harus diartikan secara tertulis.

Namun, penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa kelemahan dan kritik. Ini antara lain kurangnya pemahaman tentang konteks sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi pembuatan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang menyesatkan dari pesan yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an. Dampak negatif dari penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an termasuk di antaranya kurangnya pemahaman tentang konsep universal secara mendalam, keterbatasan pemahaman tentang konteks sejarah, serta risiko bagi umat Islam untuk berjihad atau memerangi pihak yang dianggap tidak sejalan dengan pandangan.

Sehingga pada akhirnya, tawaran tafsir kontekstual sebagai alternatif metode penafsiran Al-Qur'an memberikan solusi bagi kekurangan metode penafsiran literal. Tafsir kontekstual memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya pada waktu tertentu, sehingga lebih memperluas pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan mencegah penafsiran yang salah. Pendekatan ini membantu memahami bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan budaya ketika ditulis, mencegah religionisasi ekstrem dan anarki dalam praktiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. H., & Sulaiman, M. (2015). Literalism ideology in the understanding of the al-Qur'an. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(2), 34-38
- Abdullah, Y. (2014). Al-Qur'an dan terjemahannya. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Abidin, Z., & Amin, M. M. (2021). Analisis Metode Penafsiran Ayat-Ayat Alquran Terhadap Kehidupan Sosial Politik di Era Modern. *Jurnal Studi Keislaman*, 23(1), 125-145. DOI: [10.14421/jsk.v23i1.3657](https://doi.org/10.14421/jsk.v23i1.3657).
- Abu Bakar, A. (2019). Kritik atas Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Harfiah. *Jurnal Qur'anica: Media Pengkajian Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 79-96. DOI: [10.21580/q.v5i1.4178](https://doi.org/10.21580/q.v5i1.4178).
- Alatas, S. F. (2017). Naqshabandiyah in the works of Siddiq Khan and Rashid Ahmad Gangohi: The evolution of Muslim intellectualism in South Asia. *Contemporary Islam*, 11(3), 295-316. DOI: [10.1007/s11562-017-0395-9](https://doi.org/10.1007/s11562-017-0395-9)
- Ali, M. (2019). Pemanfaatan Metode Tafsir Kontekstual dan Historis pada Tafsir Al-Qur'an di Abad ke-21. *Addin*, 13(1), 75-96. DOI: [10.21043/addin.v13i1.4526](https://doi.org/10.21043/addin.v13i1.4526)
- Arif, A. (2019). The Development of Islamic Education in Multicultural Indonesia. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 5(14), 547-555. DOI: [10.18768/ijaedu.635050](https://doi.org/10.18768/ijaedu.635050)
- Arifin, M. (2021). Penghindaran dari Tafsiran yang Tidak Tepat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Harfiah. *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 17(1), 161-178. DOI: [10.30984/dir.v17i1.956](https://doi.org/10.30984/dir.v17i1.956).
- Asyrori, M. (2019). Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tafsir Harfiah dan Tafsir Tematik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azmi, A., & Hidayat, Z. (2021). Signifikansi Konteks Sejarah dan Kebudayaan dalam Penafsiran Al-Qur'an Secara Literal. *Jurnal Islamica*, 16(1), 1-20. DOI: [10.24260/islamica.v16i1.2465](https://doi.org/10.24260/islamica.v16i1.2465).

- Azmi, A., & Wahyudi, M. (2020). Penerapan Metode Penafsiran Literal oleh Ibnu Taymiyyah dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir Al-Qur'an*, 8(2), 163-178. DOI: [10.15575/jtaq.v8i2.7729](https://doi.org/10.15575/jtaq.v8i2.7729).
- Azra A. (2004). *The Qur'an and the preservation of Islamic civilization*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2017). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kajian Islam di Indonesia: 1950--1965. *Mizan: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 41(2), 273-299. DOI: [10.15575/jtaq.v8i2.7729](https://doi.org/10.15575/jtaq.v8i2.7729).
- Az-Zuhaili, W. (1990). *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa-al-Shari'ah wa-al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Bakhtiar, M. A. (2020). Penerapan Tata Bahasa dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Harfiah. *Jurnal Al-Tafsir: Jurnal Ilmu Tafsir Al-Qur'an & Hadits*, 5(2), 215-226. DOI: [10.28918/al-tafsir.v5i2.3090](https://doi.org/10.28918/al-tafsir.v5i2.3090).
- Fauzi, A., & Sutrisno, E. (2021). Keterbatasan dan Kelebihan Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Harfiah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 7(2), 181-193. DOI: [10.21580/syr.2021.7.2.6805](https://doi.org/10.21580/syr.2021.7.2.6805).
- Hasan, A. (2019). Memahami Pesan Al-Qur'an melalui Struktur Teks. *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 231-252. DOI: [10.14421/ajis.2019.572.231-252](https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.231-252).
- Hashim, R. (2015). *Problems of Literalism and Contextualism in Contemporary Islamic Legal Discourse*. Göteborgs universitet.
- Hassen, M. F. (2019). The Evolution of the Literal Method of Interpretation of the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*, 21(1), 81-104. doi:[10.3366/jqs.2019.0328](https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0328)
- Jasko-Senderska, K. (2017). The Modern Interpretation of the Quran: General Considerations and a Case Study of the "Sword Verse". *Arab Law Quarterly*, 31(4), 315-339. doi: [10.1163/15730255-12314092](https://doi.org/10.1163/15730255-12314092)
- Mohammad, N., & Amir, A. M. (2021). Analisis Tafsir Imam Fakhr Al-Din Al-Razi pada Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Pendekatan Literal. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 1-15. DOI: [10.29300/jpi.v6i1.4176](https://doi.org/10.29300/jpi.v6i1.4176).
- Naik, Z. (2007). *The Qur'an and Modern Science: Compatible or Incompatible?*. Islamic Research Foundation International.
- Nasr, S. H. (2013). *The Study of Islamic Philosophy*. In *The Islamic Intellectual Tradition in Persia* (pp. 1-20). Routledge.
- Brown, J. A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The challenge and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld Publications.
- Rahman, F. (1982). *Major Themes of the Qur'an*. Minnesota: Bibliotheca Islamica.
- Rofi'i, M. (2020). Memahami Al-Qur'an Melalui Bahasa Asli: Tinjauan Metode Penafsiran Literal. *Al-Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 67-88. DOI: [10.29300/al-tasamuh.v5i1.2644](https://doi.org/10.29300/al-tasamuh.v5i1.2644).
- Rosyada, R.(2019). Tafsir Kontekstual dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Agama dan masyarakat*, 16(1), 19-38.

- Salmani-Nodoushan, A. (2014). Challenges of Quranic Interpretation in the Modern World. *Islam and Civilisational Renewal*, 5(1), 69-84.
- Sari, M. P., & Ramdani, S. (2019). Historisitas ayat: Kajian kritis atas kesahihan penafsiran ayat Al-Qur'an. *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 41-58. DOI: [10.15642/JASPI.2019.7.1.41-58](https://doi.org/10.15642/JASPI.2019.7.1.41-58).
- Sayid, J. (2020). Metode Penafsiran Al-Qur'an Harfiah. *Al-Ghazali Journal of Islamic Studies*, 2(2), 85-97. DOI: [10.32806/agiis.v2i2.45](https://doi.org/10.32806/agiis.v2i2.45).
- Setiawan, B. E. (2016). Tafsir Methodologies and Hermeneutics: Al-Ja'di's Contribution to the Tradition. *Ulumuna*, 20(1), 153-172.
- Sharoni, A. (2019). The Impact of Non-rational Interpretation of the Qur'an on the Formation of Radicalism Among Indonesian Muslim Society. *Al-Ta'lim Journal*, 26(2), 125-143. DOI: [10.15548/jt.v26i2.601](https://doi.org/10.15548/jt.v26i2.601)
- Shihab, Q. (2003). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, M. A., & Assajari, A. (2018). Islamic Education Philosophical Refutation Against the Literalism of al-Qur'an Interpretation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 306, 181-185. DOI: [10.2991/iconeg-18.2018.38](https://doi.org/10.2991/iconeg-18.2018.38)
- Sulaeman, E. (2020). Penerapan Prinsip-Prinsip Penafsiran Harfiah dalam Pemahaman Al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 197-212. DOI: [10.24235/at-tadzkiyyah.v11i2.7294](https://doi.org/10.24235/at-tadzkiyyah.v11i2.7294).
- Sumarni, E., & Ruslan, R. (2021). Nilai-Nilai Etika dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Literal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Informasi Asia*, 15(1), 53-63. DOI: [10.29244/jitaa.v15i1.33054](https://doi.org/10.29244/jitaa.v15i1.33054).
- Suryana, A. (2020). Tantangan Metode Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bersifat Metafisik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(1), 1-18. DOI: [10.20871/bayan.v8i1.547](https://doi.org/10.20871/bayan.v8i1.547).
- Wahyudi, M. (2019). Analisis Kritis terhadap Metode Penafsiran Al-Qur'an Secara Harfiah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 143-159. DOI: [10.23971/jsam.v17i2.1291](https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.1291).
- Wahyuningsih, S. N. (2021). Metode Tafsir Al-Qur'an (Studi Literatur). *Al-Hadis: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 1-19. doi:[10.29240/alhadis.v3i1.1666](https://doi.org/10.29240/alhadis.v3i1.1666)
- Yuksel, E. (2012). Ninety Nine Righteous Men. *Brainbowpress*.
- Yunus, A. B. H. (2018). Historical Contextualization of the Quranic Text Based on Nurcholish Madjid and Muhammad Arkoun's Thoughts. *Al-Ta'dib*, 11(1), 1-10. DOI: [10.14421/ajis.2018.561.135-156](https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.135-156)